

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Santyasa Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan.<sup>18</sup> Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan – tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik – praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Sedangkan menurut Hasley Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.<sup>19</sup> Pendapat lain tentang penelitian tindakan kelas dikemukakan oleh Burns yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk melibatkan keualitas

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, ( Jakarta 2009 ), 24.

<sup>19</sup> *Ibid*, 25.

tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan pratisi.<sup>20</sup> Menurut Elliot penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan pelaksanaan, pemantauan, dan memperpelajari pengaruh yang ditimbulkannya.<sup>21</sup>

Jadi menurut peneliti, Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang dilakukan akibat dari adanya suatu permasalahan di dalam kelas dan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga jenis penelitian ini adalah murni PTK yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir induktif siswa melalui model pembelajaran keterampilan berpikir induktif.

## **B. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya yang berjumlah 30 anak. Selain alasan hasil analisis terhadap permasalahan di kelas tersebut, pertimbangan memilih siswa kelas 3 adalah tahap perkembangan intelektual siswa MI pada kelas 3 sudah mulai bertransisi dari tahap operasional konkrit menuju operasional formal, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengembangkan keterampilan berpikir induktif merupakan tugas yang menantang.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 25.

<sup>21</sup> *Ibid*, 25.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel utama dalam penelitian ini adalah *Peningkatan Kemampuan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia MI didefinisikan sebagai proses pembelajaran Bahasa Indonesia MI yang dapat membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan mengujinya secara ilmiah (dengan tahap perkembangan usia dan berpikir peserta didik) dengan teliti, mengolah informasi ke dalam konsep-konsep, dan belajar memanipulasi konsep-konsep tersebut yang tercipta suasana siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan, guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat keterampilan siswa, serta menyenangkan sehingga waktu curah perhatiannya tinggi dan pada gilirannya pembelajaran menjadi efektif. Keterampilan berpikir induktif merupakan keterampilan memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum, yang ditunjukkan oleh skor tes keterampilan berpikir induktif yang melibatkan keterampilan berpikir induktif tersebut.

### **D. Prosedur Penelitian**

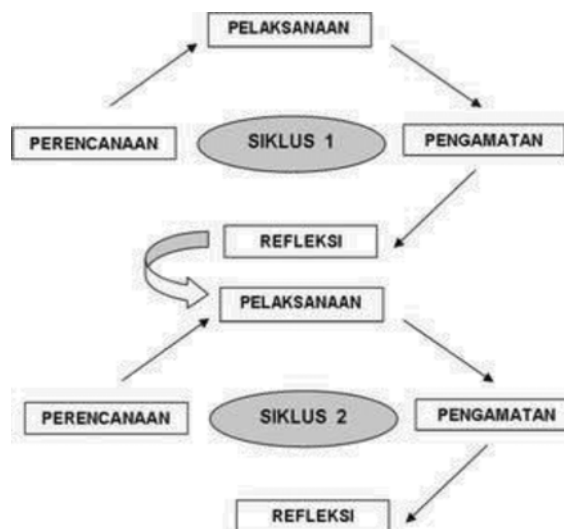
Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan tahap diagnostik, berupa diskusi terfokus terhadap hasil dan praktik pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di MI Nurul Hidayah. Hasil diagnostik digunakan untuk membuat langkah-langkah penelitian tindakan kelas

yang terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan dan evaluasi, dan analisis dan refleksi, seperti ditunjukkan dalam gambar 1 dibawah ini. Sesuai sifatnya, maka penelitian ini melibatkan peneliti mitra yakni guru kelas III. Sedangkan rincian tindakan adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan.

Kegiatan perencanaan ini meliputi:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP ) Bahasa Indonesia untuk pengembangan keterampilan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.
- b) Menyusun Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa.
- c) Observasi, untuk mengetahui bagaimana respon siswa dan guru setelah pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.
- d) Membuat lembar penilaian kinerja keterampilan kooperatif Tipe Jigsaw dan tes hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.



**Gambar 3.1:** Siklus PTK Model John Elliot.<sup>22</sup>

2) Pelaksanaan Tindakan

Setelah kegiatan perencanaan selesai tahap berikutnya adalah melakukan implementasi/tindakan di kelas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam Rencana Pembelajaran.

3) Observasi dan evaluasi

Selama melakukan tindakan di kelas, maka dilakukan observasi oleh observer tentang aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar pengamatan. Selain itu juga diamati bagaimana keterampilan berpikir siswa dengan melakukan penilaian kinerja. Tes hasil belajar digunakan sebagai pelengkap untuk mengevaluasi keterampilan kooperatif tipe jigsaw siswa yang ditumbuhkan melalui aktivitas pembelajaran.

4) Refleksi

Setelah semua data terkumpul dan dianalisis baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes kinerja siswa, selanjutnya dilakukan diskusi antara peneliti dan guru (peneliti mitra) untuk mendiskusikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran, hambatan-hambatan yang muncul serta bagaimana keterampilan berpikir induktif siswa. Hasil refleksi ini digunakan

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, ( Jakarta 2009 ) hal. 54

sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap keberhasilan tindakan serta perbaikan untuk siklus selanjutnya.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Sesuai dengan rancangan penelitian di atas, maka instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran IPA. Silabus dan RPP disusun untuk mencapai kompetensi dasar memahami pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan (ekosistem) sekaligus untuk pengembangan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Lembar Penilaian Kinerja dan tes pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- 3) Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa.
- 4) Lembar Pengamatan respon siswa setelah pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini terutama dilakukan pada tahap refleksi, digunakan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw Bahasa Indonesia dan pencapaian Indikatornya. Data keterampilan berpikir (diperoleh melalui tes) digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap keberhasilan tindakan.

Data terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan respon siswa diperoleh dari data pengamatan / observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan respon siswa. Data observasi kemudian dianalisa menggunakan rumus statistik sederhana, dicari reliabilitas pengamatan (observasi) dimasukkan dalam tabel kontingensi kemudian dicari IKK (Indeks Kesesuaian Kasar) antara guru dan peneliti sebagai observer. Hasil observasi digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus selanjutnya. Metode pengamatan (observasi) dilakukan oleh pengamat dengan sasaran aktivitas guru, aktivitas siswa dan respon siswa.

Untuk mengurangi subyektivitas diri dari pengamat (observer) dan dalam upaya pengamat untuk bersikap netral, sehingga dihasilkan obyektivitas yang baik meskipun tidak 100%, maka sebelum melakukan pengamatan yang sesungguhnya, para pengamat mengumpulkan data perlu dilatih dahulu untuk menyingkirkan atau menekan sampai sesedikit mungkin unsur subyektivitas pengamat. Proses latihan dalam rangka menyamakan persepsi agar diperoleh hasil pengamatan yang sama dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:<sup>23</sup>

1. Pengamat mengamati proses aktivitas guru, aktivitas siswa dan respon siswa dengan menggunakan sebuah format pengamatan, dan diisi bersama-sama. Sebelum membubuhkan kolom mana dari lembar pengamatan tersebut yang akan diisi kode, pengamat berunding dahulu memantapkan kesepakatan.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 69.

2. Pengamat mengamati lanjutan dari proses, tetapi pada tempat yang berbeda dengan menggunakan dua format. Beberapa lama kemudian setelah kolom-kolom formatnya terisi, pengamat mendiskusikan hasil bacaannya jika ada perbedaan, berdiskusi untuk mencari letak perbedaan pendapat.
3. Pengamat mengulangi lagi proses seperti langkah ke-2, dan begitulah berkali-kali dilakukan sampai diperoleh persamaan hasil pengamatan, atau apabila masih ada saja perbedaan, perbedaan tersebut sudah sangat minim.

Jika pengamatannya lebih dari dua orang, perlu diadakan penyamaan antar pengamat sampai dicapai persamaan persepsi dari semua pengamat yang akan bekerja mengumpulkan data. Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengetesan reliabilitas pengamatan dengan menggunakan tabel kontingensi seperti berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Lembar observasi Aktivitas guru Siklus I**

No Katagori	Aktivitas Guru	Skor Keberhasilan			
		Pengamat			
		1	2	3	4
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran				
2	Menggunakan media yang tepat untuk materi kegiatan manusia yang dapat merusak keseimbangan alam (ekosistem)				



3	Penyampaian materi dengan menggunakan metode berpikir indukti dengan materi kegiatan manusia yang dapat merusak keseimbangan alam (ekosistem)				
4	Merespon siswa				
5	Melibatkan siswa dalam pembelajaran				
6	Memberi penguatan				
7	Penguasaan materi kegiatan manusia yang dapat merusak keseimbangan alam (ekosistem)+				
8	Evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran				
	Persentase				

Langkah selanjutnya membuat tabel kontingensi seperti dibawah ini:

Pengamat

Pengamat		1	2	3	4	Jumlah
	1					
	2					
	3					
	4					
	5					
	Jumlah					

Dari tabel kontingensi tersebut kemudian dicari IKK (Indek Kesesuaian Kasar)/ *Crude Index Agreement*.<sup>24</sup> Rumus yang paling banyak digunakan :

$$\text{IKK} = n/N$$

**Keterangan:**

IKK = indeks kesesuaian kasar

n = jumlah kode yang sama

N = banyaknya objek yang diamati

Demikian juga untuk pengamatan aktivitas siswa dan respon siswa teknik analisa data langkah-langkahnya sama dengan aktivitas guru hanya berbeda pada format lembar isian pengamatan.

**1. Analisis data observasi aktivitas siswa dan guru**

Untuk memperoleh persentase aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

**Keterangan**

P = Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

---

<sup>24</sup> Abdul Muhid, *Analisis Statistik* ( Surabaya, 2010 ), hal. 67

## 2. Analisis data observasi respon siswa

Untuk memperoleh persentase respon siswa dalam kegiatan pembelajaran maka digunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

### Keterangan

P = Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal (Sudjana dalam Lestari Dwi.A, 2010)

Hasil dari persentase tersebut dapat dibuat kesimpulan tentang respon siswa menggunakan skala Likert dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Kriteria Skala Likert**

<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
0% - 25%	Sangat Kurang
26% - 45%	Kurang
46% - 69%	Cukup
70% - 85%	Baik
86% - 100%	Sangat Baik

Indikator ketercapaian berpikir induktif dari segi respon siswa adalah apabila hasil prosentase yang didapatkan adalah minimal kuat (sesuai skala likert). Ketercapaian ini wajib dilakukan, apabila salah satu komponen tidak

tercapai maka wajib diadakan siklus berikutnya sampai kriteria dalam analisis terpenuhi.

### G. Indikator Keberhasilan

Hasil analisis data kualitatif dikonsultasikan dengan makna kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian, misalnya, bagaimana metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Hasil analisis data hendaknya dikonsultasikan dengan makna keberhasilan secara aktual, bukan pikiran guru atau pengamat lainnya. Hasil analisis kualitatif, selanjutnya dikonsultasikan pada pedoman konversi. Dalam PTK biasanya digunakan pedoman konversi nilai absolut skala empat. Misalnya, data keterampilan berpikir induktif, pedoman konversinya adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3. Interval Kualifikasi**

Persentase	Kriteria
0% - 45 %	Kurang
46% - 69 %	Cukup
70% - 85%	Baik
86% - 100%	Sangat Baik

Sebagai kriteria keberhasilan, peneliti dapat menetapkan nilai rata-rata minimal 55,0 atau 70,0 tergantung rasional yang dijadikan dasar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru. Di samping itu, kriteria

ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Berdasarkan ketetapan sekolah secara individu siswa dikatakan tuntas belajar apabila hasil belajarnya telah mencapai nilai minimal siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya sebesar 70 untuk pelajaran Bahasa Indonesia dan dikatakan tuntas secara klasikal bila 85 % siswa di kelas tersebut tuntas secara individu/kelompok.

Berdasarkan ketetapan sekolah secara individu siswa dikatakan terampil berpikir induktif apabila hasil tesnya telah mencapai nilai minimal siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh MI Nurul Hidayah Sambikerep Surabaya sebesar 70 untuk pelajaran Bahasa Indonesia, dan dikatakan terampil melalui pembelajaran tipe jigsaw, siswa berhasil secara klasikal bila 85 % siswa di kelas tersebut terampil secara individu/kelompok.

Untuk menentukan kriteria keberhasilan Indikator keterampilan pembelajaran tipe jigsaw minimal kelas, maka dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

**Keterangan :**

P = Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Menurut keberhasilan proses interaksi edukatif dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf yaitu:

- a. Istimewa / maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- b. Baik sekali / optimal : apabila sebagian besar (76 – 99 %) bahan pelajaran dapat dikuasai anak didik.
- c. Baik / minimal : apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik hanya 66% - 75% saja.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik kurang dari 60 %.